

## Catatan Pertemuan Diskusi HIV & AIDS VI

**Kantor Pengurus Besar Nahdlatul Ulama, Rabu 21 Maret 2012, 08.30-13.00**

Diskusi HIV dan AIDS ke-enam dengan topik “Bermitra dengan Media Massa” ini dihadiri oleh 34 peserta mewakili enam perusahaan, satu asosiasi, satu penyedia layanan kesehatan, delapan LSM, satu lembaga pendidikan, satu lembaga pemerintah dan satu lembaga dunia.

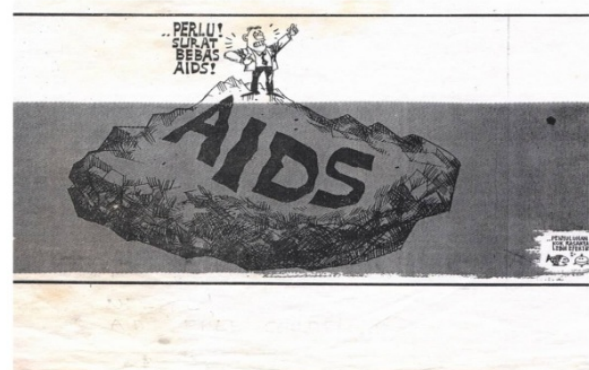
Kemal Soeriawidjaja dari Company-Community Partnerships for Health in Indonesia (CCPHI), membuka pertemuan dengan menjelaskan secara singkat tentang pertemuan diskusi yang pertama kali dilakukan pada Oktober 2010 atas inisiatif Lembaga Kesehatan Nahdlatul Ulama (LKNU). Dan saat ini kembali dilaksanakan di tempat yang sama namun dengan topik yang berbeda.

Acara kemudian dilanjutkan dengan sambutan dari tuan rumah yang diwakili oleh Syahrizal Syarif, Wakil Sekjen Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU). Dalam sambutannya Bapak Syahrizal menyampaikan bahwa PBNU akan melaksanakan konferensi besar para ulama untuk membicarakan program dan pandangan Ulama NU terhadap berbagai *development issue* termasuk HIV dan AIDS karena keprihatinan bahwa kasus terbanyak ada di kelompok usia produktif sehingga menimbulkan *potential loss* dalam ekonomi.

Esty Febriani, Program Manager LKNU, sebagai moderator diskusi, memulai sesi presentasi dengan menyampaikan bahwa media dalam memberitakan soal HIV dan AIDS sering kali hanya terpaku pada pemberitaan jumlah kasus atau menampilkan berita yang relatif seragam sehingga menyebabkan kejenuhan bagi para pembacanya. Karenanya diskusi ke enam ini akan mendiskusikan bagaimana menyiasati masalah tersebut.

Presentasi pertama di sampaikan oleh Danny Yatim dari *HIV Cooperation Program for Indonesia* (HCPI) suatu proyek yang didanai oleh AusAID untuk mendukung pemerintah Indonesia dalam merencanakan, mengembangkan dan melaksanakan respon yang efektif dan berkelanjutan terhadap HIV. Presentasi berjudul “Bermitra dengan Media” memaparkan sejarah peliputan berita HIV dan AIDS di Indonesia di tahun 1990an yang masih bersifat *prejudice* bahwa AIDS adalah suatu penyakit untuk kelompok gay dan berasal dari negara barat. Namun kemudian pandangan tersebut berubah setelah lembaga donor dan LSM mulai memberikan pemahaman mengenai penyakit tersebut kepada media dan membantu dalam

### **Kompas (1994)**



melakukan pemberitaan mengenai penyakit tersebut, antara lain pelatihan dan pendidikan bagi wartawan melalui berbagai kegiatan seperti lokakarya dan kunjungan lapangan ke tempat pelayanan HIV dan AIDS. Tantangan bekerjasama dengan media saat ini adalah bagaimana membangun hubungan kemitraan yang lebih baik dengan media untuk menciptakan lingkungan yang mendukung (*enabling environment*). Bila ada lingkungan yang mendukung, maka program peningkatan

kondom, pengurangan dampak buruk bagi pengguna napza (*Harm Reduction*), dukungan perawatan dan pengobatan bagi orang dengan HIV (Odhiv) serta pengurangan stigma terhadap Odhiv bisa berjalan dengan baik.

Presentasi ke dua dari Komisi Penanggulangan AIDS Provinsi (KPAP) Jawa Barat, suatu lembaga yang dibentuk pemerintah daerah untuk meningkatkan upaya pencegahan dan penanggulangan AIDS secara intensif, terpadu, dan terkoordinasi. KPAP mendapatkan bantuan teknis dari HCPI dalam melaksanakan kegiatannya. Tri Irwanda, Media Relations Officer KPAP Jawa Barat mempresentasikan "Program Media di Jawa Barat." Tri menyampaikan pengalaman KPAP dalam mengembangkan dan menjalankan kegiatan *media relations* dengan menggunakan berbagai saluran media baik *mainstream* maupun yang bersifat komunitas untuk menjangkau kelompok masyarakat yang tidak bisa dijangkau dengan media *mainstream*. Di antara kegiatan yang dilakukan adalah pelatihan bagi wartawan bagaimana meliput isu HIV dan AIDS yang berempati, pelatihan kiat menjadi *spoke persons* bagi LSM dan pemerintah, pemutaran iklan layanan masyarakat, kuis dan *talkshow* di radio, televisi majalah dan koran.

### Ringkasan diskusi

Persiapan dalam menghadapi media adalah dengan membuat *talking point* yang berisi pesan kunci yang akan disampaikan secara ringkas dan jelas. Sayangnya, saat ini pesan yang disampaikan oleh berbagai organisasi masih belum konsisten dan belum bersifat operasional (belum berfokus pada perubahan perilaku dan peningkatan akses terhadap pelayanan yang tersedia). Iklan layanan masyarakat atau pesan melalui media seringkali membosankan dibandingkan dengan iklan komersial dan tidak mendorong publik untuk mengambil tindakan preventif terhadap penularan HIV. Komisi Penanggulangan AIDS Nasional dan provinsi masih mengalami hambatan politis dalam menyampaikan pesan kunci yang konsisten terkait dengan masalah stigma dan diskriminasi di kalangan pengambil kebijakan.

Mengenai kekhawatiran akan masalah *exposure* anak dengan HIV dan aspek kerahasiaan dalam pemberitaan, peserta menganggap bahwa wartawan dapat mengangkat aspek *proximity* dan *human interest* untuk membuat berita yang menarik perhatian publik tanpa harus menjelaskan identitas Odhiv yang bisa berdampak buruk pada stigma dan diskriminasi. Manfaat yang didapat dalam berhubungan dengan media jauh lebih banyak dibandingkan dengan kerugiannya, karena media memobilisasi dukungan dan menyebarkan informasi kepada publik.

Peserta secara umum menyepakati bahwa isu HIV dan AIDS berpotensi mempunyai *news value* yang tinggi. Untuk itu diperlukan kreatifitas dari para *media officers* untuk mencari *angle* berita yang *fresh* atau menggunakan *public figure* sebagai *ambassador* sehingga mampu menarik perhatian publik untuk membacanya. Selain itu peserta juga menyepakati bahwa dalam bekerjasama dengan media, hubungan personal yang baik dengan wartawan sangat mempengaruhi isi dan kualitas pemberitaan. Karakter setiap media (seperti TV, radio, tabloid, koran dan majalah) juga mempengaruhi bagaimana berita disajikan karena berkaitan dengan masalah *space*, waktu dan tenggat waktu penayangan.

### Penutupan

Kemal mengucapkan terima kasih kepada para pembicara dari HCPI dan KPAP Jabar serta pihak tuan rumah – LKNU. Bagi peserta yang memerlukan catatan diskusi dari pertemuan sebelumnya silahkan menghubungi email: [ccphi@ccphi.org](mailto:ccphi@ccphi.org) atau kunjungi website (<http://www.ccphw.org/specialinterestmeetings>). Diskusi berikutnya akan diadakan pada bulan Juni 2012.

**Daftar Peserta Diskusi HIV & AIDS VI**

Rabu, 21 Maret 2012

<b><u>No</u></b>	<b><u>NAMA</u></b>	<b><u>ORGANISASI</u></b>
1.	Ahmed Afzal	UNESCO
2.	Anggia Ermarini	LKNU
3.	Asep Mirwan Ahmad	LKNU
4.	Basyir Ahmad	Karisma
5.	Bukit Ketaren	Eka Hospital
6.	Christie Natasha	CCPHI
7.	Danny Yatim	HCPI
8.	Dessy Meiga	LKNU
9.	Dhayan Dirgantara	Y. Spiritia
10.	Dhea Parahita	LKNU
11.	Dian Rosdiana	CCPHI
12.	Enung M.	LKNU
13.	Esty Febriani	LKNU
14.	Hapsari Warastuti	Y. Rumah Rachel
15.	Hussein Habsyi	Y. Pelita Ilmu
16.	Kemal Soeriawidjaja	CCPHI
17.	Mawar Nita Pohan	UPK-FK UNPAD (Pokja HIV-AIDS)
18.	Mujtahid	LKNU
19.	Olivia Lauren	Indonesian Business Coalition on AIDS
20.	Prawita	LKNU
21.	Puji Suryantini	Siklus Indonesia
22.	Rahmi Hidayati	Indopacific Edelman
23.	Renar Berandi	ExxonMobil
24.	Riki Riyadi	Reconstra Utama Integra
25.	Rivanda Ansori	Circle Indonesia
26.	Riza Pratama	Freeport
27.	Shofie	Malaria R8 LKNU
28.	Sundusiyah	LKNU
29.	Siti Khofifah	Promkes LKNU
30.	Syahrizal Syarif	LKNU
31.	Teddy Setiadi	HCPI
32.	Tri Irwanda	KPA Provinsi Jabar
33.	Uri Riesthanty	Darya Varia
34.	Wisprayogie	Chevron